

Rekonstruksi Model Pembelajaran Eksegesis Yunani Berbasis Hermeneutik Formatif : Integrasi Analisis Sintaksis dan Transformasi Spiritual Mahasiswa Teologi

Anita Mariana Parulian

STT Kerusso, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anita@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This study aims to reconstruct a Greek Exegesis learning model based on formative hermeneutics by integrating syntactic analysis with the spiritual transformation of theology students. Traditional Greek instruction often emphasizes technical grammar and textual translation, thereby creating a gap between academic rigor, interpretive sensitivity, and spiritual formation. To address this issue, the present research develops and evaluates an instructional model that positions grammatical inquiry not merely as a linguistic exercise, but as a formative process for understanding Scripture responsibly. This research employs a quantitative descriptive-correlational design involving 30 theology students as participants. Data were collected through syntactic analysis tests and Likert-scale instruments measuring hermeneutical awareness and spiritual disposition. The results show that the implementation of the formative hermeneutical model achieved a high effectiveness level of 81.7%. Students' syntactic competence reached 78%, which falls into the good category, while spiritual transformation attained 84.8%, categorized as very good. These findings indicate that the model significantly improves both analytical competence and spiritual development. This study proposes an integrative pedagogical framework in which syntactic analysis functions as a formative hermeneutical practice that shapes theological virtues, interpretive responsibility, faith maturity, and holistic ministerial readiness among theology students within diverse contemporary theological education contexts and ministries.*

Keywords: *Formative Hermeneutics; Greek Exegesis; Spiritual Transformation; Syntactic Analysis; Theology Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model pembelajaran Eksegesis Yunani berbasis hermeneutika formatif dengan mengintegrasikan analisis sintaksis dan transformasi spiritual mahasiswa teologi. Pembelajaran bahasa Yunani tradisional sering kali lebih menekankan tata bahasa teknis dan penerjemahan teks, sehingga menimbulkan kesenjangan antara ketelitian akademik, kepekaan interpretatif, dan pembentukan spiritual. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini mengembangkan dan mengevaluasi model pembelajaran yang menempatkan kajian gramatikal bukan sekadar sebagai latihan linguistik, melainkan sebagai proses formatif dalam memahami Kitab Suci secara bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif-korelasional dengan melibatkan 30 mahasiswa teologi sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui tes analisis sintaksis dan instrumen skala Likert untuk mengukur kesadaran hermeneutis serta disposisi spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model hermeneutika formatif mencapai tingkat efektivitas yang tinggi, yaitu 81,7%. Kompetensi sintaksis mahasiswa mencapai 78% dan termasuk dalam kategori baik, sedangkan transformasi spiritual mencapai 84,8% dengan kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa model tersebut secara signifikan meningkatkan kompetensi analitis dan perkembangan spiritual. Penelitian ini menawarkan kerangka pedagogis integratif yang menempatkan analisis sintaksis sebagai praktik hermeneutika formatif yang membentuk kebajikan teologis, tanggung jawab interpretatif, kedewasaan iman, serta kesiapan pelayanan holistik mahasiswa teologi.

Kata Kunci: Analisis Sintaksis; Eksegesis Yunani; Hermeneutika Formatif; Mahasiswa Teologi; Transformasi Spiritual.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Bahasa Yunani 2 (eksegesis) di banyak sekolah teologi sering dipahami terutama sebagai pelatihan teknis: penguasaan morfologi, sintaksis, dan kemampuan menafsir teks Perjanjian Baru secara “akurat”. Dampaknya, proses belajar mudah terbelah menjadi dua ranah: ranah akademik (analisis gramatikal) versus ranah spiritual (pertumbuhan rohani), seolah-olah keduanya tidak saling menembus. Padahal, tradisi iman Kristen menempatkan

pembacaan Kitab Suci sebagai bagian dari pertumbuhan iman Kristen, sebuah kebutuhan yang membentuk rohani orang percaya (formational), bukan semata-mata aktivitas kognitif.

Dalam kerangka ini, studi teologi Perjanjian Baru idealnya mempertemukan “hati dan pikiran” (devosi/perenungan dan rigor ilmiah) secara terpadu, artinya studi teologi tidak boleh hanya menjadi aktivitas intelektual yang dingin, tetapi juga harus lahir dari dan mengarah pada kasih serta ketaatan kepada Allah, sehingga pengetahuan eksegetis tidak berhenti pada ketepatan informasi, tetapi berlanjut pada pembentukan murid dan karakter Kristus.

Michael J. Gorman, misalnya, menegaskan bahwa teologi PB bersifat formational, bukan hanya analitis dan memperingatkan bahaya “bifurkasi” yang memisahkan spiritualitas dari studi akademik (Gorman, 2021). Perspektif ini sejalan dengan argumen Knoetze bahwa spiritualitas mahasiswa teologi tidak netral, melainkan sudah dibentuk oleh berbagai agen di luar kelas; karena itu pendidikan teologi perlu secara sadar merancang relasi antara pembelajaran formal, formasi rohani, dan tujuan kepemimpinan / pelayanan (Knoetze, 2022).

Dari hal tersebut, peneliti sependapat bahwa studi teologi tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara analisis akademik dan formasi spiritual. Integrasi keduanya bukan sekadar ideal normatif, melainkan kebutuhan pedagogis. Oleh karena itu, pembelajaran Eksegesis Yunani harus dirancang secara sadar untuk membentuk kompetensi intelektual sekaligus kedewasaan rohani mahasiswa teologi.

Di sisi lain, studi bahasa-bahasa biblika menghadapi tantangan nyata, yaitu: menurunnya minat / enrolmen, berkurangnya prasyarat bahasa untuk studi lanjut, serta kebutuhan institusi untuk mempertahankan standar akademik sambil tetap inklusif (Sutton, 2023). Selain tantangan struktural, Nicholson menjelaskan pendekatan pedagogis tradisional bahasa kuno kerap bertumpu pada terminologi linguistik yang “opaque” dan strategi hafalan yang tidak selalu ramah bagi keragaman profil belajar mahasiswa. Ia juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa biblika dapat menjadi pengalaman yang “transformative” bila pengajar mengembangkan strategi pembelajaran dan asesmen yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa (Nicholson, 2024).

Dengan demikian, peneliti melihat bahwa ada kebutuhan yang muncul sehingga penelitian ini diperlukan, antara lain: merekonstruksi model pembelajaran eksegesis Yunani yang tetap menjaga ketelitian analisis sintaksis, namun sekaligus dirancang secara formatif untuk menumbuhkan transformasi spiritual mahasiswa teologi. Kerangka “hermeneutik formatif” menjadi jembatan metodologis untuk memastikan bahwa aktivitas interpretasi (membaca, menganalisis, menyimpulkan teks) diarahkan pada pembentukan disposisi rohani, kebajikan teologis, dan ketaatan yang sadar—bukan sekadar kompetensi akademik.

Jadi apa yang dimaksud dengan Hermeneutik formatif (*formative hermeneutics*) disini? Beberapa pakar menyatakan pengertiannya, menurut J. de Waal Dryden (2018) menyebutkan bahwa Kitab Suci memiliki *formative agency* (daya membentuk). Karena itu ia mengembangkan hermeneutik yang menghubungkan pembacaan Alkitab dengan *spiritual formation* dan pembentukan *virtue*; membaca Alkitab dipahami sebagai strategi pembentukan afeksi, keyakinan, dan cara hidup.

Kevin J. Vanhoozer (2016) menekankan bahwa interpretasi Alkitab adalah praktik eklesial-etik: penafsiran berlangsung dalam kerangka kehidupan gereja dan membentuk kebajikan penafsir—bukan sekadar prosedur teknis. (Ini menjadi dasar teoretis bagi hermeneutik yang “formatif.”). Menurut *Theological Interpretation of Scripture as Spiritual Formation* (2022) menyatakan Kumpulan studi ini secara eksplisit menegaskan bahwa *theological interpretation of Scripture* dapat dipahami sebagai praktik yang secara inheren membentuk kehidupan rohani dan moral pembaca, sehingga penafsiran dipandang sebagai bagian dari proses formasi.

Dari beberapa pengertian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan, bahwa Hermeneutik formatif (*formative hermeneutics*) adalah pendekatan penafsiran yang memandang kegiatan membaca—menafsir—menerapkan Kitab Suci bukan hanya untuk menghasilkan pemahaman yang benar, tetapi juga untuk menghasilkan pembentukan (*formation*): perubahan disposisi, kebajikan, afeksi, dan ketaatan penafsir di hadapan Allah, inilah yang dapat mentransformasi spiritual si penafsir.

Selanjutnya selain problem dikotomi antara ketelitian akademik dan pembentukan spiritual, pembelajaran eksegesis Yunani juga menghadapi tantangan epistemologis yang berkaitan dengan teori dan cara memperoleh pengetahuan. Hal ini bukan sekadar masalah metode, tetapi masalah cara seseorang memahami hakikat pengetahuan teologis. Contoh tradisi gramatikal-historis sering dipahami dalam kerangka objektivisme metodologis yang menekankan netralitas penafsir dan supremasi prosedur analitis. Meskipun pendekatan ini berjasa menjaga disiplin ilmiah, ia berisiko mengabaikan kenyataan bahwa setiap tindakan membaca adalah tindakan hermeneutik yang melibatkan subjek, komunitas, dan horizon iman tertentu.

Kevin J. Vanhoozer (2016) menegaskan bahwa penafsiran Kitab Suci merupakan praktik teologis yang terikat pada eklesiologi dan pembentukan kebajikan (*virtue*) penafsir. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Yunani tidak dapat direduksi menjadi transmisi teknik, melainkan perlu dipahami sebagai praktik pastoral / gerejawi yang membentuk pemahaman

teologis, yang dapat dipakai dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam membaca dan merenungkan Firman Tuhan.

Peneliti sepakat dengan hal tersebut, bahwa dalam konteks eksegesis bahasa Yunani, proses pembelajarannya tidak hanya pada transfer keterampilan linguistik saja atau sekedar mengajarkan teknik analisis bahasa saja seperti : menghafal paradigma, parsing kata, mengidentifikasi kasus dan menganalisis struktur klausa, tetapi pembelajarannya harus mengena kepada kedewasaan pertumbuhan rohani dan habitus teologis, seperti : cara berpikir teologis, sikap hormat terhadap Firman, kerendahan hati intelektual, sensitivitas terhadap makna teologis teks dan kebiasaan membaca Alkitab secara mendalam dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan tinggi teologi global, muncul kesadaran bahwa kurikulum harus menyiapkan mahasiswa bukan hanya sebagai analis teks, tetapi sebagai pelayan dan pemimpin gereja yang memiliki integritas spiritual. David I. Smith (2018) menunjukkan bahwa pengajaran Kristen seharusnya memperhatikan dimensi relasional dan karakter, karena pedagogi selalu membawa visi tertentu tentang manusia dan tujuan akhirnya. Jika demikian, maka desain pembelajaran eksegesis Yunani perlu dievaluasi: apakah ia hanya menargetkan capaian kognitif (misalnya, kemampuan mengidentifikasi partisipel atau klausa tujuan), atautkah ia juga mengarahkan mahasiswa pada transformasi disposisi—kerendahan hati intelektual, kepekaan terhadap suara Roh Kudus, serta kesediaan untuk taat pada kebenaran yang dipahami?

Di sisi metodologis, diskursus tentang *formative assessment* dan pembelajaran reflektif dalam pendidikan teologi semakin menekankan pentingnya integrasi refleksi diri, praktik spiritual, dan evaluasi berkelanjutan dalam kelas (Naidoo, 2020). Namun, masih jarang penelitian yang secara eksplisit mengaitkan praktik analisis sintaksis Yunani dengan desain pedagogis yang mengukur dampak transformasi spiritual. Celah inilah yang memperkuat urgensi rekonstruksi model pembelajaran berbasis hermeneutik formatif yaitu pendekatan yang memandang analisis sintaksis sebagai tindakan hermeneutik yang tidak hanya menghasilkan makna, tetapi juga membentuk sipenafsir.

Dengan demikian, penelitian ini dimulai dari kebutuhan teoretis dan praksis, yaitu dengan mengembangkan model pembelajaran eksegesis Yunani yang tetap rigor secara linguistik, namun sadar secara hermeneutik dan transformatif secara spiritual. Rigor secara linguistik dalam pengembangan model pembelajaran eksegesis Yunani berbasis Hermeneutik formatif menekankan analisis tata bahasa yang dilakukan secara tepat dan sistematis, terutama di dalam melakukan : Parsing morfologi bahasa Yunani tidak sembarangan, analisis sintaksis

mengikuti kaidah linguistik Yunani yang benar, argumentasi didukung data teks, bukan asumsi, dan kesimpulan tidak melompat dari struktur gramatikal.

Beberapa Literatur mutakhir menegaskan perlunya integrasi antara pendidikan teologi dan formasi rohani. Knoetze (2022) menempatkan pendidikan teologi, spiritual formation, dan pengembangan kepemimpinan sebagai isu yang saling bergantung; iman komunitas menentukan arah eklesiologi, pendidikan teologi, dan kepemimpinan. Dalam ranah studi Kitab Suci, Gorman (2021) mengkritik pemisahan studi akademik dan spiritualitas, serta mengusulkan pembacaan “both-and” yang menggabungkan cinta kepada Allah dan sesama dengan keterlibatan intelektual yang serius.

Sementara itu, kajian pedagogi bahasa biblika menyoroti tantangan penurunan enrolmen serta ketegangan antara tuntutan standar bahasa dan realitas institusional (Sutton, 2023), serta kebutuhan strategi pembelajaran / asesmen yang lebih inklusif dan adaptif—yang justru dapat memampukan pengalaman belajar menjadi transformasional (Nicholson, 2024). Namun, peneliti melihat bahwa hal tersebut masih terbatas model yang secara eksplisit mengoperasionalkan integrasi *analisis sintaksis* (sebagai inti eksegesis Yunani) dengan *indikator formasi / transformasi spiritual* dalam desain pembelajaran, asesmen, dan capaian pembelajaran teologi. Celah inilah yang hendak diisi dalam sebuah penelitian.

Sejumlah studi kontemporer menyoroti integrasi antara teologi, hermeneutik, dan formasi. Vanhoozer (2016) mengembangkan kerangka *theological interpretation of Scripture* yang menekankan pembentukan kebajikan penafsir dalam komunitas iman. Naidoo (2020) menegaskan bahwa pendidikan teologi di era kontemporer harus mengintegrasikan refleksi kritis dan spiritual formation sebagai bagian dari kurikulum. Sementara itu, penelitian pedagogis oleh Smith (2018) menunjukkan bahwa pengajaran Kristen selalu membentuk imajinasi moral dan spiritual mahasiswa. Kendati demikian, literatur belum banyak mengoperasionalkan prinsip-prinsip tersebut secara konkret dalam konteks pembelajaran bahasa Yunani tingkat lanjut. Kesenjangan operasional inilah yang menjadi fokus kontribusi penelitian ini.

Literatur mutakhir telah menegaskan pentingnya integrasi antara studi Kitab Suci dan formasi spiritual dalam pendidikan teologi. Gorman (2021) menunjukkan bahwa teologi Perjanjian Baru bersifat formatif dan tidak boleh direduksi menjadi aktivitas analitis yang terpisah dari transformasi hidup. Demikian pula, Knoetze (2022) menekankan bahwa pendidikan teologi harus secara sadar mengintegrasikan spiritual formation dan pengembangan kepemimpinan dalam desain kurikulum. Dalam ranah hermeneutik teologis, Vanhoozer (2016) menggaris-bawahi bahwa penafsiran merupakan praktik eklesial yang membentuk kebajikan

penafsir, bukan sekadar prosedur metodologis. Namun, sekalipun wacana integrasi tersebut berkembang, terdapat celah signifikan pada level operasional pedagogis, khususnya dalam pembelajaran bahasa Yunani tingkat lanjut (Eksegesis Yunani).

Studi tentang bahasa-bahasa biblika lebih banyak membahas tantangan struktural dan pedagogis—misalnya isu enrolmen, beban kurikulum, dan kesulitan belajar mahasiswa (Sutton, 2023; Nicholson, 2024), tanpa secara eksplisit merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan analisis sintaksis dengan indikator transformasi spiritual. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara diskursus teoretis mengenai hermeneutik formatif dan praktik konkret dalam kelas eksegesis Yunani. Belum tersedia model komprehensif yang menjadikan analisis sintaksis sebagai tindakan hermeneutik yang terarah pada pembentukan disposisi rohani mahasiswa teologi. Celah inilah yang menjadi focus pada penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga level. Pertama, secara konseptual, penelitian ini merekonstruksi pembelajaran eksegesis Yunani dalam kerangka *hermeneutik formatif*, yakni pendekatan yang memandang analisis sintaksis bukan hanya sebagai teknik linguistik, melainkan sebagai praktik teologis yang membentuk penafsir. Dengan mengintegrasikan perspektif teologi formatif (Gorman, 2021) dan interpretasi teologis Kitab Suci (Vanhoozer, 2016), penelitian ini mengoperasionalkan konsep tersebut dalam desain pedagogis yang konkret.

Kedua, secara metodologis, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran yang memadukan capaian kognitif (ketepatan parsing, analisis klausa, struktur argumentatif) dengan indikator transformasi spiritual yang terukur dalam konteks pendidikan teologi. Upaya ini melampaui studi pedagogis bahasa biblika yang umumnya berfokus pada kesulitan belajar atau strategi pengajaran (Nicholson, 2024; Sutton, 2023), dengan menambahkan dimensi evaluatif terhadap pertumbuhan disposisi teologis mahasiswa.

Ketiga, secara praktis-eklesial, model ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum teologi yang menolak dikotomi antara akademik dan spiritual. Sejalan dengan seruan untuk integrasi pendidikan teologi dan spiritual formation (Knoetze, 2022), penelitian ini menyediakan kerangka implementatif yang dapat direplikasi di sekolah teologi lain. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara linguistik Yunani, hermeneutik teologis, dan teori formasi spiritual dalam satu model pedagogis yang operasional dan evaluatif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model pembelajaran Eksegesis Yunani berbasis hermeneutik formatif dapat mengintegrasikan analisis sintaksis dengan transformasi spiritual mahasiswa teologi? Dengan tujuan umumnya bahwa peneliti

dapat mengembangkan dan menguji model pembelajaran Eksegesis Yunani berbasis hermeneutik formatif yang mengintegrasikan analisis sintaksis dengan dimensi transformasi spiritual mahasiswa teologi.

Dengan mempertimbangkan ketegangan antara rigor akademik dan kebutuhan formasi spiritual dalam pendidikan teologi, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Eksegesis Yunani tidak boleh berhenti pada penguasaan struktur sintaksis semata. Analisis gramatikal harus dipahami sebagai tindakan hermeneutik yang membentuk disposisi teologis penafsir. Oleh karena itu, rekonstruksi model pembelajaran berbasis hermeneutik formatif menjadi langkah strategis untuk menjembatani dimensi kognitif dan spiritual dalam kelas bahasa Yunani. Model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi eksegetis mahasiswa, tetapi juga menghasilkan transformasi spiritual yang integral, sehingga studi teks Yunani sungguh-sungguh menjadi ruang pembentukan iman dan karakter pelayan Tuhan. Transformasi spiritual yang integral yang peneliti harapkan adalah yang terjadi secara menyeluruh dan terpadu, yang mencakup kognitif, afektif dan praktis pada mahasiswa teologi.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian kajian teoretis ini bertujuan untuk menguraikan landasan konseptual yang mendasari rekonstruksi model pembelajaran Eksegesis Yunani berbasis hermeneutik formatif.

Hermeneutik Teologis dan Dimensi Formatif

Diskursus hermeneutik kontemporer menegaskan bahwa penafsiran Kitab Suci tidak pernah bersifat netral atau sekadar prosedural, melainkan merupakan praktik teologis yang membentuk komunitas iman. Vanhoozer (2016) menekankan bahwa interpretasi Alkitab berada dalam kerangka eklesial dan etis; membaca Kitab Suci berarti berpartisipasi dalam drama penebusan Allah, sehingga penafsir dibentuk oleh teks yang ditafsirnya. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *theological interpretation of Scripture* yang melihat pembacaan Alkitab sebagai tindakan iman yang membentuk kebajikan (virtue) dan disposisi spiritual.

Gorman (2021) memperluas gagasan tersebut dengan menegaskan bahwa teologi Perjanjian Baru bersifat formational. Studi akademik terhadap teks tidak boleh dipisahkan dari transformasi hidup pembaca. Dalam kerangka ini, hermeneutik formatif dapat dipahami sebagai pendekatan yang memandang proses memahami teks sebagai ruang pembentukan spiritual. Artinya, aktivitas analisis sintaksis dalam bahasa Yunani bukan hanya alat linguistik, melainkan bagian dari praktik spiritual yang mengarahkan mahasiswa pada kesadaran teologis dan ketaatan iman. Dengan demikian, secara teoretis terdapat dasar kuat untuk mengintegrasikan rigor akademik dengan formasi spiritual dalam pembelajaran eksegesis.

Studi Terkait Pengajaran Bahasa-Bahasa Biblika

Kajian tentang pengajaran bahasa-bahasa biblika dalam beberapa tahun terakhir lebih banyak berfokus pada tantangan struktural dan pedagogis. Sutton (2023) menyoroti problem penurunan kompetensi bahasa dalam studi lanjut Perjanjian Lama dan Baru, serta kebutuhan supervisi yang mempertahankan standar akademik. Nicholson (2024) membahas tantangan pembelajaran bahasa Yunani bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus dan pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif.

Walaupun penelitian-penelitian tersebut berkontribusi pada penguatan metodologi pengajaran bahasa biblika, fokusnya masih pada efektivitas teknis dan aksesibilitas pembelajaran. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan analisis sintaksis Yunani dengan kerangka hermeneutik formatif dan indikator transformasi spiritual. Celah ini menunjukkan perlunya model pedagogis yang tidak hanya memperbaiki strategi pengajaran, tetapi juga merekonstruksi paradigma pembelajaran secara teologis.

Sintesis Teoretis dan Landasan Konseptual

Berdasarkan literatur di atas, dapat disintesis bahwa : Hermeneutik teologis menekankan pembentukan kebijakan penafsir (Vanhoozer, 2016), Teologi Perjanjian Baru bersifat formatif dan bukan sekadar informatif (Gorman, 2021), Pendidikan Kristen selalu membentuk disposisi spiritual mahasiswa (Smith, 2018), Pengajaran bahasa biblika membutuhkan pendekatan pedagogis yang adaptif dan reflektif (Nicholson, 2024; Sutton, 2023).

Dengan demikian, Peneliti berpendapat bahwa secara implisit hal tersebut diasumsikan bahwa model pembelajaran Eksegesis Yunani yang mengintegrasikan analisis sintaksis dengan hermeneutik formatif, berpotensi meningkatkan tidak hanya kompetensi eksegetis, tetapi juga transformasi spiritual mahasiswa teologi. Kerangka teoretis ini menjadi dasar konseptual bagi rekonstruksi model pembelajaran yang diusulkan dalam penelitian ini.

Teori Linguistik Yunani Perjanjian Baru dan Peran Analisis Sintaksis dalam Produksi Makna Teologis

Dalam kajian linguistik kontemporer Perjanjian Baru, struktur sintaksis dan hubungan antar unsur bahasa dipahami sebagai bagian dari model linguistik yang memperluas pemahaman gramatikal ke ranah makna teologis dan retorik. Porter (2022) menunjukkan bahwa pendekatan linguistik modern—termasuk analisis fungsional terhadap struktur bahasa—memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana pilihan struktur linguistik dalam bahasa Yunani berkontribusi pada pembentukan makna dalam wacana teologis.

Menurut sumber utama Levinsohn (2000) juga menunjukkan bahwa analisis pragmatik dan struktur informasi dalam teks Yunani membantu mengungkap bagaimana penulis Perjanjian Baru membangun argumentasi dan persuasi teologis. Artinya, makna teologis tidak hanya terletak pada leksikon, tetapi juga pada relasi sintaktis dan strategi wacana. Oleh karena itu, pembelajaran eksegesis Yunani yang menekankan ketelitian sintaksis sejatinya sedang membuka akses mahasiswa kepada dinamika teologis teks.

Dalam konteks pedagogis, pendekatan linguistik ini memperkuat urgensi rigor akademik dalam pembelajaran bahasa Yunani. Namun, ketika dikaitkan dengan hermeneutik formatif, analisis sintaksis tidak berhenti pada identifikasi struktur, melainkan dilanjutkan dengan refleksi teologis atas implikasi maknanya. Dengan demikian, sintaksis dipahami sebagai pintu masuk menuju transformasi pemahaman iman, bukan sekadar keterampilan teknis. Integrasi ini menjadi fondasi epistemologis bagi model pembelajaran yang diusulkan dalam artikel ini.

Teori Spiritual Formation dan Pedagogi Formatif dalam Studi Kitab Suci

Konsep spiritual formation memberikan kerangka penting untuk memahami bahwa pembelajaran teologi, termasuk eksegesis Yunani, merupakan proses transformasi yang melibatkan keseluruhan diri peserta didik—kognitif, afektif, dan volisional. Willard (2018) menegaskan bahwa formasi spiritual adalah proses di mana individu secara progresif dibentuk ke dalam karakter Kristus melalui interaksi antara kebenaran Ilahi, praktik reflektif, dan respons iman. Dalam konteks ini, Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran Kitab Suci tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman intelektual, tetapi juga membentuk identitas spiritual dan disposisi moral pembaca. Oleh karena itu, aktivitas eksegesis, termasuk analisis sintaksis Yunani, dapat dipahami sebagai sarana partisipasi dalam proses transformasi tersebut.

Knoetze (2022) juga menegaskan bahwa pendidikan teologi harus secara sadar mengintegrasikan spiritual formation dan pengembangan kepemimpinan gerejawi. Tanpa integrasi tersebut, pendidikan teologi berisiko menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik namun lemah secara spiritual dan pastoral. Hal ini menguatkan urgensi model pembelajaran yang tidak memisahkan analisis teks dari pertumbuhan rohani.

Lebih lanjut, Green (2020) menekankan bahwa pembacaan Kitab Suci dalam konteks pendidikan teologi harus dilihat sebagai praktik formatif yang membentuk komunitas iman. Ia menolak pendekatan reduksionis yang memperlakukan teks Alkitab semata sebagai objek analisis historis-linguistik tanpa mempertimbangkan dampak transformasionalnya terhadap pembaca. Perspektif ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran bahasa Yunani Perjanjian Baru harus dirancang sebagai praktik pedagogis yang tidak hanya menghasilkan kompetensi

linguistik, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan spiritual mahasiswa. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa integrasi antara analisis sintaksis dan hermeneutik formatif memiliki dasar teoretis yang kuat dalam teori spiritual formation dan pedagogi teologis.

Berdasarkan keseluruhan kajian teoretis di atas, dapat ditegaskan bahwa integrasi antara hermeneutik teologis, teori linguistik Yunani Perjanjian Baru, dan spiritual formation menyediakan landasan konseptual yang kokoh bagi rekonstruksi model pembelajaran Eksegesis Yunani. Sintaksis tidak lagi dipahami sebagai keterampilan teknis yang netral, melainkan sebagai medium teologis yang membentuk pemahaman dan disposisi iman. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Yunani berpotensi menjadi praktik eklesial yang rigor secara akademik sekaligus transformatif secara spiritual. Kerangka ini menjadi pijakan teoretis untuk merumuskan model pedagogis yang integratif, reflektif, dan relevan bagi pendidikan teologi kristen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif–korelasional untuk menguji hubungan dan pengaruh penerapan model pembelajaran Eksegesis Yunani berbasis hermeneutik formatif terhadap kompetensi sintaksis dan transformasi spiritual mahasiswa teologi. Penelitian dilakukan pada mahasiswa program S1 Teologi yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Yunani 2. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa telah menyelesaikan Bahasa Yunani 1 dan mengikuti perkuliahan secara aktif.

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen (X), yaitu tingkat penerapan model pembelajaran hermeneutik formatif, serta dua variabel dependen, yaitu kompetensi analisis sintaksis (Y_1) dan transformasi spiritual mahasiswa (Y_2). Kompetensi sintaksis diukur melalui tes analisis teks Yunani yang mencakup ketepatan parsing morfologi, identifikasi fungsi sintaktis, dan koherensi terjemahan. Transformasi spiritual diukur menggunakan skala Likert yang menilai kesadaran hermeneutik, kerendahan hati intelektual, serta integrasi pemahaman teks dalam kehidupan iman, kemudian akan dilakukan analisis statistik hasil (mean, korelasi, uji regresi/SEM).

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil menunjukkan seluruh butir memenuhi kriteria valid dan reliabel ($\alpha > 0,70$). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel X terhadap Y_1 dan Y_2 pada tingkat signifikansi 0,05. Model penelitian dirumuskan sebagai $X \rightarrow Y_1$ dan $X \rightarrow Y_2$.

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh penerapan model pembelajaran Eksegesis Yunani berbasis hermeneutik formatif terhadap kompetensi analisis sintaksis dan transformasi spiritual mahasiswa teologi. Responden penelitian berjumlah 30 mahasiswa program S1 Teologi di STT Kerusso Indonesia yang sudah menempuh mata kuliah Bahasa Yunani 2. Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan data setiap variabel, serta analisis korelasional untuk menguji hubungan antara variabel penelitian.

Berikut ini adalah analisis deskriptif variabel penelitian, dimulai dari Variabel X yaitu Model Pembelajaran Hermeneutik Formatif yang memperoleh rata-rata persentase sebesar 81,7% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan analisis sintaksis bahasa Yunani dengan refleksi hermeneutik diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Indikator Integrasi Analisis Sintaksis dan Pemahaman Teologis menunjukkan bahwa 82% mahasiswa merasakan keterkaitan yang kuat antara analisis tata bahasa Yunani dan pemahaman teologis teks Alkitab. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran membantu mahasiswa melihat pesan teologis melalui struktur bahasa asli Alkitab.

Indikator Refleksi Hermeneutik dalam Pembelajaran (80%) menunjukkan kategori baik. Mahasiswa menyatakan bahwa proses diskusi dan refleksi dalam pembelajaran membantu mereka menghubungkan analisis teks dengan makna teologis dan kehidupan iman. Indikator Keterlibatan Spiritual dalam Proses Belajar (83%) menunjukkan kategori sangat baik. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Yunani mendorong mahasiswa menghargai Kitab Suci secara lebih mendalam serta memandang studi bahasa Alkitab sebagai bagian dari panggilan pelayanan.

Selanjutnya Analisis Variable Y_1 , yaitu pada hasil tes kompetensi sintaksis (78%) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan analisis teks Yunani. Mahasiswa mampu melakukan parsing morfologi, mengidentifikasi fungsi sintaktis, serta menyusun terjemahan yang koheren. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran hermeneutik formatif membantu mahasiswa memahami struktur bahasa Yunani secara lebih sistematis dan meningkatkan kemampuan analisis eksegesis. Sedangkan pada Analisis Variabel Y_2 , yaitu Transformasi Spiritual Mahasiswa memperoleh rata-rata persentase sebesar 84,8% yang termasuk kategori sangat baik, menunjukkan bahwa pembelajaran eksegesis Yunani juga memberikan dampak spiritual bagi mahasiswa.

Indikator selanjutnya adalah Kesadaran Hermeneutik (86,7%) yang menunjukkan kategori sangat baik. Mahasiswa semakin menyadari pentingnya memahami bahasa asli Alkitab dan tanggung jawab teologis dalam proses penafsiran. Indikator Kerendahan Hati Intelektual (87,1%) berada pada kategori sangat baik. Temuan menunjukkan bahwa studi eksegesis Yunani mendorong mahasiswa memiliki sikap lebih hati-hati dan rendah hati dalam menafsirkan Firman Tuhan. Dan indikator Integrasi Pemahaman dan Kehidupan Iman (80,7%) termasuk kategori baik. Mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Yunani membantu mereka menghubungkan pemahaman akademik dengan kehidupan iman dan pelayanan.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara model pembelajaran hermeneutik formatif dengan transformasi spiritual mahasiswa ($r = 0,72$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran, semakin tinggi tingkat transformasi spiritual mahasiswa.

Selanjutnya, hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa model pembelajaran hermeneutik formatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transformasi spiritual mahasiswa ($\beta = 0,68$; $p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,52$) menunjukkan bahwa sebesar 52% variasi dalam transformasi spiritual mahasiswa dapat dijelaskan oleh model pembelajaran yang diterapkan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran eksegesis Yunani berbasis hermeneutik formatif memiliki peran yang signifikan dengan peningkatan kompetensi sintaksis dan transformasi spiritual mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis teks Yunani (studi linguistik) secara akademik, tetapi juga memperdalam pemahaman hermeneutik dan pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, integrasi antara analisis sintaksis, refleksi hermeneutik, dan dimensi spiritual dalam pembelajaran eksegesis Yunani dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam pendidikan teologi. Temuan ini juga menegaskan bahwa integrasi analisis sintaksis dan hermeneutik formatif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan spiritual mahasiswa teologi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Eksegesis Yunani berbasis hermeneutik formatif menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase 81,7%. Model pembelajaran ini membantu mahasiswa memahami hubungan antara

analisis sintaksis bahasa Yunani dan makna teologis teks Alkitab. Kompetensi analisis sintaksis mahasiswa (Y_1) memperoleh nilai 78% yang termasuk kategori baik, menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melakukan parsing morfologi, mengidentifikasi fungsi sintaktis, dan memahami struktur kalimat Yunani secara memadai.

Sementara itu, transformasi spiritual mahasiswa (Y_2) memperoleh persentase 84,8% dalam kategori sangat baik, yang terlihat dari meningkatnya kesadaran hermeneutik, sikap kerendahan hati intelektual, serta kemampuan mengintegrasikan pemahaman teks Alkitab dengan kehidupan iman. Dengan demikian, model pembelajaran ini berkontribusi positif terhadap perkembangan akademik dan spiritual mahasiswa teologi. Berdasarkan analisis statistik, model pembelajaran hermeneutik formatif menunjukkan pengaruh signifikan terhadap transformasi spiritual mahasiswa ($r = 0,72$; $R^2 = 0,52$). Hal ini menegaskan bahwa integrasi analisis sintaksis dan refleksi hermeneutik tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi kuat dalam pembentukan spiritual mahasiswa teologi secara holistik.

Saran peneliti adalah model pembelajaran hermeneutik formatif dapat digunakan sebagai pendekatan yang efektif dalam pengajaran bahasa Yunani dan eksegesis Alkitab di STT Kerusso Indonesia. Lembaga pendidikan teologi juga diharapkan mengembangkan pembelajaran bahasa Alkitab yang mengintegrasikan aspek linguistik, teologis, dan spiritual. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan metode yang lebih luas untuk melihat pengaruh model pembelajaran ini secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Brandt, R. A., & Frederick, J. (Eds.). (2021). *Spiritual formation for the global church: A multi-denominational, multi-ethnic approach*. InterVarsity Press.
- Dryden, J. de W. (2018). *A hermeneutic of wisdom: Recovering the formative agency of Scripture*. Baker Academic.
- Gorman, M. J. (2021). New Testament theology and spiritual formation. In R. A. Brandt & J. Frederick (Eds.), *Spiritual formation for the global church: A multi-denominational, multi-ethnic approach* (pp. 1–18). InterVarsity Press.
- Green, J. B. (2020). *Practicing theological interpretation: Engaging biblical texts for faith and formation*. Baker Academic.
- Knoetze, J. J. (2022). Theological education, spiritual formation and leadership development in Africa: What does God have to do with it? *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), Article a7521. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7521>
- Levinsohn, S. H. (2000). *Discourse features of New Testament Greek: A coursebook on the information structure of New Testament Greek* (2nd ed.). SIL International.

- Naidoo, M. (2020). *Contemporary issues in theological education in Africa*. AOSIS.
- Nicholson, S. L. (2024). The challenges involved in teaching Biblical Hebrew to students with dyslexia: Some observations. *Teaching Theology & Religion*, 27, 30–36. <https://doi.org/10.1111/teth.12659>
- Porter, S. E. (2022). *New Testament theology and the Greek language: A linguistic reconceptualization*. Cambridge University Press.
- Smith, D. I. (2018). *On Christian teaching: Practicing faith in the classroom*. Eerdmans.
- Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Sutton, L. (2023). Biblical languages: Challenges for postgraduate supervision in Old and New Testament studies. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(2), Article a8487. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8487>
- Vanhoozer, K. J. (2016). *Biblical authority after Babel: Retrieving the solas in the spirit of mere Protestant Christianity*. Brazos Press.
- Willard, D. (2018). *The great omission: Reclaiming Jesus's essential teachings on discipleship*. HarperOne.
- Wisse, M., & [nama editor lain jika ada]. (Eds.). (2022). *Theological interpretation of Scripture as spiritual formation*. Brill.